

CALENDARIAL RITUAL SYAWALAN SEBAGAI MEDIASI “NGALAP BERKAH” MASYARAKAT KALIWUNGU KENDAL

Oleh:
Hadiyanto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Syawalan is a religious ceremony system in Javanese culture that has been a tradition to date carried out by traditional Muslim communities in Kaliwungu Kendal Regency in particular. This paper discusses the history, pattern, essence, meaning, and function of Syawalan as calenderial ritual tradition that has lasted decades. Syawalan as mediation "ngalap berkah" to the Auliya' (Saint) or the cultural heroes, that is so dear to the hearts of the people and communities so that they are believed to have many "kekuatan karamah" during his lifetime because of the sanctity of life and the value of the quality of piety to God.

Keywords: *calenderial ritual syawalan, cultural heroes, ngalap berkah*

A. Pendahuluan

Setiap manusia terlahir ke dunia dengan pola-pola kebudayaan yang telah ditentukan atau diwariskan oleh masyarakatnya. Manusia sedikit demi sedikit belajar beradaptasi dan menerima segala hal yang dipolakan oleh lingkungan masyarakat tempat ia dilahirkan, berinteraksi sosial, dan dibesarkan hingga dewasa. Bila kita memperhatikan suatu masyarakat dengan seksama, maka dapat dilihat bahwa anggota warganya meskipun mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, akan menunjukkan reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu. Reaksi yang sama tersebut disebabkan mereka memiliki sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama, dan perilaku yang sama. Suatu

pola yang dimiliki bersama secara berkesinambungan dan telah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat itu kemudian disebut kebudayaan. Suatu kebudayaan diperoleh melalui proses belajar oleh individu sebagai hasil interaksi sosial antar anggota kelompok satu sama lain, sehingga kebudayaan bersifat kolektif dimiliki bersama (Kluckhohn, 1949:83). Hal yang sedemikian berarti bahwa kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup manusia dengan segala warisan sosial yang diperoleh dari kelompoknya. Salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dilihat dalam kehidupan dan sistem keagamaan masyarakat Jawa adalah ritual, sebuah upacara sakral yang dilakukan kelompok

masyarakat tertentu, untuk tujuan tertentu, dengan pola tertentu, pada waktu tertentu, menggunakan benda-benda tertentu, guna mendapatkan hal tertentu dari yang gaib.

Ritual Syawalan atau sering kali disebut masyarakat sebagai lebaran ketupat (*Bakdo Kupat*), yang digelar tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri pada setiap tahunnya, selalu berlangsung semarak di berbagai kota di wilayah Jawa Tengah khususnya seperti Demak dan Kendal. Di Kendal, prosesi Syawalan yang sarat nuansa religius tersebut dipusatkan di makan Kyai Guru Asy'ari, desa Protomulyo, Kaliwungu. Di bukit Kuntul Melayang atau Tegal Syawalan tempat jasad kyai Guru dimakamkan, terdapat pula komplek pemakaman suci para ulama dan tokoh penyebar agama Islam di Kaliwungu seperti Sunan Katong, Kyai Mustofa, dan wali Musyafa'. Ritual tahunan atau calenderial ritual tersebut merupakan momentum "kemenangan jiwa yang kedua" setelah hari raya Idul Fitri, asumsi semacam itu didasarkan pada kesempurnaan pelaksanaan puasa sunnah Syawal selama enam hari berturut - turut pasca hari raya Idul Fitri sebagai pelengkap puasa wajib pada bulan suci Ramadhan yang dilakukan oleh kebanyakan kaum santri dan masyarakat muslim pada umumnya.

Ribuan orang mengarus mendatangi makam tokoh penyebar agama Islam yang hidup pada tahun 1700an itu. Banyaknya kendaraan berlalu lalang menuju prosesi Syawalan yang memacetkan jalan raya jalur pantura, maraknya pedagang dari sekitar dan luar kota yang memadati sepanjang jalan dan trotoar, serta berjubelnya berbagai macam arena hiburan masyarakat yang menempati area lokasi Syawalan, seakan menandai begitu agungnya nilai calenderial ritual Syawalan bagi masyarakat penganutnya. Tradisi Syawalan di Kaliwungu Kendal, yang telah dilaksanakan masyarakat sejak berpuluhan puluh tahun yang lalu, tidak lagi hanya milik masyarakat sekitar tetapi juga telah menjadi milik semua masyarakat yang merasa mempunyai "ideologi yang sama" terhadap tradisi ritual tersebut. Hal ini bisa dilihat ketika pekan Syawalan berlangsung, para pengunjung yang bermaksud ziarah ke makam auliya' suci itu tidak hanya berasal dari Kaliwungu atau kabupaten Kendal semata, akan tetapi juga berasal dari luar kota atau daerah lain seperti misalnya; Semarang, Demak, Kudus, Jepara, Weleri, Batang, Sukorejo, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan kota lainnya. Bagi para santri yang *mondok* menimba ilmu agama di Kaliwungu khususnya, tradisi Syawalan sekaligus dijadikan momentum *sowan* kiai atau

pengasuh pesantren yang mereka anggap sebagai orang yang harus dihormati. Mereka bertandang bersama orang tua dan sanak keluarga untuk sebuah niat mulia bersilaturrahmi atau berhalalbihalal dengan para kiai sebagaimana yang dilakukan masyarakat pada umumnya setelah lebaran.

B. Tentang Ragam Ritual Masyarakat Jawa

Ritual merupakan serangkaian aktivitas manusia yang melibatkan gerakan tubuh, kata-kata, dan objek yang dilakukan di tempat tertentu dan dimaksudkan untuk mempengaruhi kekuatan alam berdasarkan kepentingan dan tujuan pelakunya. (Helman, 1984:125). Ada beberapa macam jenis ritual yaitu; Calenderial Ritual, Rite de Passage, dan Misfortune Ritual (Thohir, 2005:2-3). Calenderial ritual adalah ritual yang dilakukan guna merayakan perubahan-perubahan yang terjadi di alam semesta seperti pergantian musim dan peristiwa yang dianggap sakral yang juga terjadi dalam kurun waktu selama setahun misalnya; bulanan, mingguan, harian, maupun hari suci atau hari besar agama. Contoh calenderial ritual misalnya; ritual slametan malam satu Sura, ritual slametan Selikuran, ritual Ruwahan, ritual Syawalan, dan sebagainya. Rite de passage adalah ritual yang dilakukan untuk mendapatkan

kejelasan perubahan status ketika seseorang berada dalam ketidakpastian, berada pada posisi yang kurang menguntungkan, yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, misalnya ritual kelahiran dan kematian yang mengandung unsur “ketidakpastian nasib masa depan” seseorang, yang apabila tidak dilakukan akan berdampak buruk bagi dirinya, keluarganya, atau orang lain di sekelilingnya. Sedangkan Misfortune Ritual, adalah ritual yang diadakan untuk menghindari atau mengakhiri penderitaan hidup, kecelakaan atau kesialan, dan kesehatan seseorang yang terus memburuk. Sebagai contoh adalah ritual ganti nama yang dilaksanakan ketika seseorang sakit terus-menerus dan tak kunjung sembuh, karena kondisi seseorang yang sedemikian maka diperlukan sebuah ritual ganti nama bagi orang yang bersangkutan dengan harapan agar sembuh dan tidak akan kambuh dari sakitnya.

C. Sekilas Sejarah Calenderial Ritual Syawalan di Kaliwungu

Sejarah awal Syawalan di Kaliwungu kabupaten Kendal berasal dari sebuah peringatan meninggalnya atau *khoul* alim ulama besar Kaliwungu yaitu Kyai Asyari atau Kyai Guru dengan cara menziarahi makamnya setiap tanggal 8 Syawal setiap tahun (Abdullah, 2004:6).

Lambat laun sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, lokasi ziarah berkembang ke makam penyebar agama Islam lainnya seperti Sunan Katong, Kyai Mustofa, dan Kyai Musyafa'. Dahulu mulanya kegiatan ziarah mengirim doa di makam Kyai Asyari ini hanya dilakukan oleh keluarga dan keturunan Kyai Asyari, tetapi lama kelamaan kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat muslim di Kaliwungu dan sekitarnya. Sehingga pada akhirnya kegiatan ziarah tersebut semakin banyak dan banyak pengikutnya dari tahun ke tahun dan tak lagi sekedar menjadi milik masyarakat Kaliwungu saja tetapi juga milik masyarakat muslim selain Kaliwungu, bahkan objek lokasi ziarah saat ini melebar sampai pada makam Pangeran Mandurarejo, seorang panglima perang Mataram, dan pangeran Pakuwaja.

Makam Kyai Asyari terletak di ujung jabal, Tegal Syawalan, sebelah selatan, yang lokasinya berada di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu, makam pangeran Mandurarejo dan makam sunan Katong terletak di jabal sebelah tengah selatan, sedangkan makam Kyai Mustofa dan Kyai Musyafa' terletak di jabal sebelah utara-barat. Area Syawalan juga berkembang ke wilayah lain yang bersifat pasar dan hiburan rakyat, seperti daerah Pungkuran, Pasar Sore, dan sepanjang jalan-

jalan utama Kaliwungu menuju Tegal Syawalan, malahan tahun belakangan ini sampai merambah desa Plantaran. Biasanya sekitar tiga hari menjelang hari ritual Syawalan, *grengseng* Syawalan telah dapat dirasakan dengan ditandai banyaknya bermacam-macam pedagang ataupun pemilik acara hiburan rakyat seperti dangdut, ombak banyu, tong setan, penjual jasa tempat parkir sepeda-sepeda motor dan sebagainya, yang datang bermunculan satu demi satu mencari lokasi untuk menyemarakkan pekan Syawalan, menyebar berjejer di sepanjang jalan di ruas-ruas jalan sekitar Kaliwungu hingga hampir tidak menyisakan jalan yang kosong.

D. Ziarah dalam Perspektif Masyarakat Muslim Tradisional Jawa

Salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup hingga saat ini adalah adanya penghormatan kepada makam-makam orang suci, baik wali, ulama ataupun kyai yang fungsinya antara lain sebagai simbol untuk melanggengkan hubungan antara yang hidup dan yang mati (Seti, 2002:34). Kaum santri dan masyarakat muslim tradisional Jawa khususnya di Kaliwungu berziarah ke makam para auliya' untuk mendoakannya sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap orang-orang shaleh pada tanggal 8 Syawal setiap

tahunnya yang dikenal dengan nama Syawalan, sebuah tradisi keagamaan memperingati *khoul* ulama yang telah wafat. Istilah ziarah berasal dari bahasa Arab “mengunjungi” atau “bertandang” atau “nyekar” yang dalam istilah orang Jawa berarti meletakkan bunga di atas makam, sebuah istilah yang juga digunakan untuk kegiatan ritual ke makam. Banyak kelompok masyarakat muslim tradisional melakukan ziarah ke makam orang suci tertentu karena mereka percaya bahwa tokoh di dalam kubur tersebut merupakan “idola hati-pujaan jiwa” yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka.

Ritual ziarah ke makam para alim ulama seperti Syawalan di Kaliwungu –yang selanjutnya disebut sebagai **calenderial ritual Syawalan**-- cenderung hanya dilakukan oleh kelompok keagamaan tertentu, yaitu kaum muslim tradisional saja dan tidak populer dilakukan oleh kaum muslim modern. Meskipun sama-sama mengaku dirinya beragama Islam, tetapi dua golongan muslim tersebut mempunyai “ideologi yang berbeda” dalam memandang dan memahami konsep ajaran agama Islam. Kelompok masyarakat muslim tradisional diidentikkan dengan orang NU (Nahdhatul Ulama), yang merupakan representasi ideologi Islam para ulama *salaf*, sedangkan kelompok muslim modernis diasosiasikan

dengan orang Muhammadiyah, yang merupakan refleksi ideologi Islam orang modern. Clifford Geertz (1989:202-204) mengatakan bahwa orang NU adalah orang kolot yang hanya menyukai cara-cara lama seperti slametan, memakai sandal kayu dan sarung. Orang NU sangat berpegang teguh pada adat istiadat yang dilestarikan orang tua dan nenek moyang mereka. Meskipun mereka adalah orang kota tetapi hati mereka tetap kolot dan kuno yang hanya tahu soal-soal agama, tapi tidak mengerti soal pemberdayaan, penguasaan ilmu, dan soal-soal keduniaan. Sedangkan orang Muhammadiyah memiliki karakteristik yang berkebalikan, dinamis mengedepankan aplikasi ajaran agama dalam aspek kehidupan sosial kemasyarakatan meskipun hanya memiliki pengetahuan ilmu agama yang relatif tidak mendalam. Kelompok masyarakat muslim tradisional cenderung menitikberatkan relasi dengan Tuhan dimana penerimaan “**rahmat** dan **berkat**” sebagai hasil kemurahan-Nya dan sebagai ganjaran untuk keteguhan moral dan suatu pengertian bahwa keberuntungan seseorang seluruhnya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Adapun kelompok modern cenderung menitikberatkan relasi dengan Tuhan dimana kerja keras dan penentuan nasib sendiri sebagai titik tekannya. Dalam pandangan kelompok Islam tradisional,

agama adalah “kuburan dan ganjaran” yang berarti bahwa agama sangat berhubungan dengan kehidupan sesudah mati dan usaha memperoleh pahala dari Tuhan. Sehingga kelompok muslim tradisional yang banyak didominasi oleh masyarakat desa merasa sangat gembira apabila mendengarkan tentang bagaimana mereka akan mendapat pahala dari amal shaleh yang mereka kerjakan, dan tentang kehidupan abadi sesudah di alam kubur. Tidak mengherankan apabila orang Islam tradisional sangat menyukai ritual ibadah vertikal yang potensial mendatangkan segunung pahala sesuai dengan pemahaman ideologi agama yang mereka yakini kebenarannya seperti misalnya; ziarah ritual Syawalan ke makam para auliya’, orang-orang suci yang dianggapnya sebagai kekasih Tuhan.

E. “Karamah” yang Dimiliki Auliya’ Sebagai *Cultural Heroes*

Prosesi ritual Syawalan yang terus dilaksanakan dari tahun ke tahun sebagai calenderial ritual masyarakat dilihat dari perspektif budaya bersifat sakral religius. Orang barangkali tergelitik bertanya mengapa masyarakat *tumplek bleg* berdesakan, berhimpitan, berjalan cukup lama mendaki menuju bukit Tegal Syawalan, dan rela antri panjang memasuki halaman komplek makam para tokoh agama

tersohor tersebut. Ada apa dengan ritual Syawalan? Sebagian besar orang yang pernah penulis tanya tentang motif beritual Syawalan tersebut menjawab dengan lugu, lugas dan penuh keyakinan bahwa mereka ingin “*ngalap berkah*” atau mencari keberkahan hidup dengan cara berziarah dan berwasilah ke makam para *aulia* seperti Kyai Asyari, Sunan Katong, Kyai Musyafa’, dan Kyai Mustofa, orang suci yang masyarakat yakini sebagai *cultural heroes* yang memiliki banyak kelebihan dan kehebatan “supranatural karamah” semasa hidupnya. Pengertian “***Cultural Heroes***” diartikan sebagai “para pahlawan suci, agung, dan sakti” yang mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk kepentingan dan kebaikan umat, sehingga masyarakat mempercayainya sebagai “jalur mediasi penting” yang harus dilalui agar doa mereka didengar Tuhan. Para *cultural hero* tersebut dipercaya dapat menyentuh dzat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga Tuhan mengabulkan permohonan doa dan harapan peziarah makam *wong ‘alim* itu. Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa *cultural heroes* tersebut begitu dekat hati dan jiwanya serta dianggap telah menjadi “kekasih” Tuhan, sehingga apabila seseorang bertawashul kepada *cultural heroes* sebagai simbol kepercayaan, penghormatan dan permohonan bantuan,

maka seseorang akan merasa sangat percaya diri bahwa doanya akan didengar serta dijawab oleh Tuhan. Dengan analisis teori kebudayaan, masyarakat yang berada dalam posisi “tidak sanggup percaya diri” untuk beritulal langsung memohon sesuatu kepada Tuhan dan memilih mediasi dengan *cultural heroes*, berarti mereka dalam posisi lemah, kotor, berdosa, rendah kualitas taqwanya, jauh dari keikhlasan hati dan kesempurnaan jiwa. Jiwa yang kotor tidak dapat berjumpa dengan dzat Tuhan yang suci, sehingga dibutuhkan mediasi jiwa sang *cultural heroes* yang suci itu agar dapat “bertatap muka dan berinteraksi” dengan Tuhan.

1. Auliya’ Sang *Cultural Heroes*

Kyai Asyari, Sunan Katong, Kyai Musyafa’, dan Kyai Mustofa adalah auliya’ yang pantas disebut *cultural heroes* karena komitmen dan dedikasi hidupnya untuk tegaknya eksistensi agama Islam dan kemaslahatan kehidupan masyarakat yang lebih baik. “Auliya” yang mempunyai kata benda tunggal atau mufrad “wali” berarti orang-orang tercinta, orang-orang yang terpercaya dan penolong. Sedangkan pengertian lain, auliya’ adalah orang-orang yang mengetahui Allah-*ma’rifat-* dan sifat-sifatNya dengan melalui ketekunan mentaati Allah, terhindar dari berbuat segala

macam maksiat tanpa bertaubat dan juga tidak berarti ia jatuh ke dalam maksiat secara menyeluruh atau bukan berarti *maksum* yang berarti terjaga dari dosa (Rochani, 2003:11-13). Adapun ciri-ciri utama auliya’ yang disebut *cultural heroes* menurut masyarakat setempat adalah sebagai berikut:

- a. Pandai dan ahli dalam ilmu agama Islam serta ikhlas mengamalkannya dalam hidup keseharian.
- b. Beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.
- c. Telah dapat bermakrifat kepada Allah dan sifat-sifatNya.
- d. Begitu lekat di hati umat dan masyarakat di mana ia berada seperti; suka menolong, jadi teladan, mengajarkan ilmunya sehingga umat mempercayai dan mengagungkannya sebagai figur *linuwih*.
- e. Takut sekali terjerumus berbuat maksiat, baik yang mengakibatkan dosa besar atau dosa kecil.
- f. Apabila tergelincir melakukan dosa kecil saja, cepat-cepat bertaubat kepada Allah SWT.

- g. Terjaga oleh Allah dari segala macam perbuatan maksiat.
- h. Pada dirinya melekat karamah, meskipun karamah itu tidak tampak diperlihatkan kepada masyarakat umum.
- i. Segala perbuatannya sesuai dengan ketentuan dan tata cara hukum syara' yang mulia.

2. Karamah Sang Auliya'

Berbicara tentang auliya' pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut "karamah", karena kedua kata tersebut saling erat berkorelasi. "Karamah" menurut bahasa Arab berarti kemuliaan. Sedangkan di kalangan muslim tradisional secara definitif "karamah" --seperti menurut Imam Al Bajuri dalam kitab *Tuhfatul Murid*-- adalah sesuatu yang luar biasa yang tampak dari kekuasaan seorang hamba yang telah jelas kebaikan atau kesalehannya, yang diberikan dan ditetapkan Allah SWT karena ketekunannya dalam mengikuti syariat Nabi serta dengan i'tikad yang benar (Rochani, 2003:15). Dengan kata lain, karamah adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada para auliya'. Sebuah predikat derajat

tinggi yang diberikan Tuhan kepada orang beriman yang telah mencapai titik kesempurnaan ma'rifat dalam mengabdi kepada sang Khaliq. Jadi, karamah merupakan sesuatu yang terjadi di luar batas kemampuan akal manusia biasa sehingga sulit diterima oleh logika manusia awam. Oleh karena itu seorang wali kadang-kadang tampak aneh dalam sikap, tindakan, dan ucapan yang tidak mudah bagi akal manusia biasa untuk memahaminya. Karena kelebihan dan keistimewaan tersebut makam para auliya' sang cultural heroes di area Tegal Syawalan itu dikeramatkan dan diziarahi oleh kaum santri dan kelompok masyarakat muslim tradisional Kaliwungu.

F. "Ngalap Berkah" sebagai Simbol Kepercayaan Masyarakat kepada *Cultural Heroes*

Konsepsi "ngalap berkah" secara etimologis berarti mencari kebaikan, ada juga sebagian kiai yang mengartikannya sebagai *ziyadatul kholir* atau mencari bertambahnya kebaikan. Kata "berkah" yang derivatifnya berasal dari bahasa Arab "barakah" berarti tumbuh, bertambah dan bahagia (Abbas, 1983:200). Dalam istilah syariat Islam, "berkah" adalah suatu

kebajikan Tuhan yang diletakkan pada sesuatu. Sedangkan arti “berkah” dalam bahasa Indonesia menurut kamus Purwadarminta adalah:

1. Karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.
2. Restu atau pengaruh baik yang didatangkan dengan perantaraan seseorang.
3. Keberuntungan atau kebahagiaan yang didapat karena melakukan sesuatu.

Kelompok masyarakat muslim tradisional yang oleh Clifford Geertz (1989:204) dikatakan sebagai golongan muslim yang berorientasi pada “**rahmat** dan **berkat**”¹, sangat mengagungkan makam orang suci ataupun *cultural heroes* yang dipercaya dapat menebar berkah bagi peziarahnnya. Inilah yang terjadi pada calenderial ritual Syawalan di Kaliwungu, kelompok keagamaan masyarakat muslim yang bercorak tradisional bermediasi “*ngalap berkah*” di makam orang suci yang diyakini akan memberi berkah yang terus melimpah dalam segala aspek kehidupan mereka selepas berziarah. Apalagi setelah melihat dan mendengar dari kyai dalam pengajian agama tentang rujukan ayat-ayat

Al Quran² sebagai pedoman kitab suci umat Islam yang berulang kali menyebut konsep “berkah atau barakah”, kelompok masyarakat muslim tradisional pemilik ritual Syawalan semakin tidak merasa ragu sedikit pun tentang adanya berkah dalam hidup yang diberikan Tuhan melalui sesuatu atau melalui *cultural heroes* seperti para wali di Kaliwungu. Kelompok masyarakat muslim modern tidak begitu *concern* tentang konsep berkah dalam agama, meskipun mereka juga mempercayainya, karena mereka lebih berasumsi bahwa sesuatu terjadi secara rasional berdasarkan hukum sebab akibat. Dalam pandangan kelompok masyarakat muslim modern, meskipun seseorang dekat dengan orang suci atau auliya’ tetapi kalau dirinya malas bekerja dan tidak suka bekerja keras, tidak mempunyai ketekunan dan kepandaian maka dirinya tidak akan pernah mendapat berkah kebahagiaan. “Kebajikan Tuhan diletakkan pada sesuatu yang Ia sukai atau sesuatu yang Ia kehendaki.” Ada yang diletakkan pada diri Nabi–Nabi, auliya’, ulama, orang–orang saleh yang mati syahid, ada yang diletakkan pada ayat atau surat dalam Al Quran semisal ayat *Kursi*, surat *Yasin*, *Al Ikhlas*, *Al Mulk*, *Ar Rahman*, *Al Waq’ah*, dan sebagainya. Demikian

¹ Berkat dalam konteks pengertian ini adalah sesuatu yang bersifat “non-material”

² Pembahasan Al Quran tentang kata “Berkah atau Barokah” dapat dilihat dalam Surat (Al A’raf: ayat 96, 137), (Al Qashash: ayat 30), (Maryam: ayat 31), (Ali Imran: ayat 96), dan (Qaf: ayat 9)

kepercayaan yang telah lekat menjadi ideologi pemahaman agama kelompok masyarakat muslim tradisional pemilik ritual Syawalan pada umumnya. Pendek kata, kebijakan dan rahmat Tuhan itu banyak sekali, melimpah ruah, dan diletakkan pada sesuatu yang dikasihinya.

Bagi kelompok masyarakat muslim tradisional yang telah terbiasa mempercayai yang gaib, mempercayai sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, hidup dengan berkah sesuatu, konsep berkah tidak begitu sulit untuk memahamkannya. Berkah itu anugerah yang semata-mata berasal dari Tuhan, yang tidak dapat diperlihatkan bentuk dan rupanya secara kongkrit, namun dapat dirasakan dan dilihat dari tandatandanya (Abbas, 1983:207). Contoh sesuatu yang diberkati Tuhan misalnya; manusia yang diberkati Tuhan ialah orang yang hidupnya selalu membawa manfaat bagi manusia yang lain, jauh dari perbuatan buruk, keji, dan melanggar syariat agama yang dapat melukai, menyakiti, dan menjahati orang lain. Tempat yang diberkati Tuhan adalah tempat yang membuat hati seseorang merasa tenang, nyaman, damai, dan bukan sebaliknya membuat hati tidak kerasan dan selalu memicu konflik bagi penghuninya. Harta yang diberkati Tuhan adalah harta yang membuat pemilik maupun keluarganya merasa bahagia lahir batin,

tidak sebaliknya malahan menjadikan pemiliknya susah hati, tersiksa jiwanya karena hartanya mengantarkannya mendekam di balik terali besi penjara.

Setelah melakukan penelitian pada warga masyarakat di Kaliwungu, penulis menginterpretasikan konsepsi “*ngalap berkah*” sebagai usaha manusia untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat membahagiakan serta memuliakan hidupnya lahir dan batin misalnya; mendapat kenaikan jabatan, mendapat jodoh, mendapat prestasi dalam studi, mendapat kelapangan rezeki yang halal, menjadi gemar belajar, menjadi gemar menolong, menjadi orang yang sabar dan bijak, menjadi senang beramal, dan sebagainya, yang kesemuanya membuat hidup manusia menjadi lebih bahagia dan mulia di mata orang lain, masyarakat, maupun Tuhan. Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang hidup di muka bumi, apapun dia dan siapapun dia, selalu mendambakan kebahagiaan sampai akhir hayat dan bahkan sampai di kehidupan setelah kematian. Untuk menggapai kebahagiaan itulah kelompok masyarakat muslim tertentu berziarah dan berdoa pada upacara keagamaan pada tanggal 8 Syawal di makam para *cultural heroes* untuk “*ngalap berkah*” sebagai salah satu usaha ritual yang dianggap dapat menaungi,

mencerahkan, serta membahagiakan hidup mereka.

G. Pola Calenderial Ritual Syawalan

Struktur yang mendasari calenderial ritual Syawalan secara umum adalah adanya pembacaan tahlil, shalawat, surat Yaasin, doa, dan tawassul. Taburan bunga mawar di atas pusara makam *cultural heroes* --tanpa mengurangi nilai kesakralan ritual-- sifatnya optional, tidak harus ada, sebagian besar masyarakat pelaku ritual sudah tidak melakukannya karena keadaan *emergency* yang penuh sesak peziarah di makam. Adapun bagi peziarah yang membawa dan menebarkan bunga, mempercayai bahwa bunga yang beraroma semerbak harum dapat menyenangkan arwah *cultural heroes* seperti halnya nabi Muhammad SAW yang menyukai wewangian sewaktu masih hidup. Mereka meyakini bahwa aroma harum bunga selama masih segar dan belum layu akan terus mendoakan arwah sang *cultural heroes*.

Pertama, kronologisnya, pola calenderial ritual Syawalan diawali dengan ziarah kolektif ke gugus makam auliya' - khususnya di makam Kyai Asyari- di jabal Syawalan oleh ulama dan santri, camat, bupati, serta masyarakat pada umumnya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan mahaguru agama Islam bagi

masyarakat Kaliwungu. Agenda acara sakral di sana adalah Pembukaan, Pembacaan Riwayat Hidup Kyai Asyari, Pembacaan Rangkaian Tahlil, Pembacaan Doa untuk para auliya' Kaliwungu.

Kedua, setelah ziarah ritual pembuka usai, dilanjutkan dengan pengajian umum pembukaan pekan Syawalan yang diadakan di masjid besar Al Muttaqin yang terletak di jantung Kaliwungu, yang merupakan simbol bagi nafas kehidupan agama masyarakat Kaliwungu. Tahun belakangan pengajian dalam rangka calenderial ritual Syawalan diadakan selama tujuh hari berturut-turut sejak pembukaan Syawalan dengan maksud untuk tetap menjaga, mempertahankan serta menyeimbangkan nuansa kesakralan dan keprofanan Syawalan. Adapun sistematika pengajian terdiri dari bacaan *basmallah* dan atau *fatihah* sebagai tanda dimulainya pengajian, kemudian bacaan ayat suci Al quran, ceramah *mauidhotul khasanah* oleh ulama lokal, doa dan penutup bacaan *hamdalah*.

Ketiga, sesudah seremonial pengajian pembukaan masyarakat yang telah datang dari berbagai penjuru kota atau daerah secara berombongan berjamaah memasuki gerbang masuk area Syawalan, berjalan panjang berdesakan penuh sesak – khususnya malam dan hari pertama

Syawalan- menuju jabal, Tegal Syawalan, tempat jasad para *cultural heroes* disemayamkan. Di sepanjang jalan menuju makam banyak pedagang berjejer beterbaran menjajakan dagangannya kepada peziarah, demikian pula suara loudspeaker yang didengungkan dengan volume tinggi oleh para pencari *shadaqah jariyah* dengan kotak amalnya di sana-sini, seakan menandakan bahwa Syawalan adalah lahan amal yang akan menjadi “deposito kehidupan akhirat” yang kelak pasti akan dituai pelakunya. Setelah mencapai jabal masyarakat peziarah biasanya akan menentukan sendiri di gugus makam yang mana -dari setidaknya tiga gugus makam auliya’ agung- yang akan dikunjungi terlebih dahulu. Biasanya pilihan ziarah ditentukan oleh kondisi gugus makam yang bersangkutan, terlalu padat atau tidaknya peziarah di makam saat itu. Dapat dimengerti mengapa makam sang *cultural heroes* yang suci tersebut selalu penuh sesak peziarah mengingat acara ritual Syawalan hanya diselenggarakan sepanjang tanggal 8 Syawal saja formalnya, selama dua hari satu malam, dari pagi hingga pagi tepat tujuh hari pasca lebaran. Masyarakat muslim tradisional dan santri sebagai peserta utama ritual tersebut --baik laki-laki maupun perempuan, tua-muda, remaja-dewasa dengan mengenakan atribut pakaian muslim ala kadarnya-- biasanya lebih memilih

waktu malam sebagai waktu istimewa ritual Syawalan. Keadaan pada malam hari identik dengan ketenangan, keheningan, keteduhan, ketidakpenatan, sehingga menumbuhkan persepsi kekhusukan dan kesakralan bagi pelakunya. Masyarakat umumnya ber ritual bersyawalan secara berombongan dengan seorang pemimpin ritual yang telah mereka percaya sebagai seorang yang dapat memimpin rangkaian bacaan tahlil dan doa dalam bahasa Arab. Kebersamaan berjamaah dalam ber ritual Syawalan diyakini lebih berpotensi terkabulnya atau melimpahnya segala berkah sang *cultural heroes* yang mereka harapkan dari ritual tersebut.

Keempat, sesampai di gugus makam yang telah mereka pilih, pemimpin ritual rombongan peziarah memimpin ritual dengan sikap berdiri pertama-tama mengucapkan salam kepada sang *cultural hero* dengan ucapan “*asslamualaikum ya ahlal qubur ya waliyyallah*,” ditirukan oleh para jamaah peserta ritual Syawalan. Selanjutnya, pemimpin ritual memimpin jamaah rombongannya mencari tempat yang utama di sekitar makam untuk ber ritual. Bagi masyarakat awam tradisional bahwa arah qiblat -dari timur menghadap makam- adalah posisi yang utama. Namun demikian, sebagian kaum santri yang telah banyak belajar agama arah yang utama adalah arah

sebaliknya. Seakan–akan seperti seseorang yang menghadap raja, bupati, gubernur, dan orang penting lainnya, jadi interaktif saling berhadap–hadapan karena jasad *wong alim* itu bagian wajahnya ketika wafat dihadapkan ke arah qiblat. Dengan demikian, bagi seseorang yang ingin menemui *cultural hero* itu posisi afdholnya berada di sebelah barat menghadap ke timur makam. Setelah pada posisinya masing–masing, kaum laki–laki duduk bersila sedangkan perempuan biasanya mengambil sikap duduk *iftirah* seperti saat shalat. Acara inti ritual Syawalan kemudian dimulai dengan “rangkaian bacaan *tahlil*” –bacaan identitas dan simbolik tradisi masyarakat NU-- di mana awalnya dibuka dengan fragmen surat pendek Al Quran yaitu *Al Fatihah* yang dibaca bersama-sama beberapa kali dimaksudkan sebagai hadiah penghormatan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, keturunan pengikut nabi, para auliya’ terdahulu, orang tua, dan juga khususnya bagi sang *cultural hero* itu sendiri. Surat *Al Fatihah* adalah pilihan wajib bacaan ritual karena surat tersebut merupakan simbol akidah Islamiyah secara global yang memuat konsep Islam secara garis besar serta segenap rasa dan arahan (Quthb, 2000:25). Berikutnya, sang imam ritual memimpin membaca surat *Al Ikhlas* 3 kali, *Al Falaq* 1 kali, dan *An Nas* 1 kali yang

diikuti anggota jamaah peziarahnnya. Ketiga surat pendek tersebut dipercaya sebagai surat suci simbol pemohonan perlindungan manusia yang lemah kepada Tuhannya agar dijaga dan dijauhkan dari kemaksiyatan. Konsep kuantitas pembacaan yang di ulang–ulang atau tidak, menurut beberapa pendapat masyarakat setempat, lebih didasarkan atas hadist nabi Muhammad SAW. Setelah itu membaca surat *Al Fatihah* kembali sebagai pembuka bagian sesi rangkaian tahlil berikutnya, yakni bacaan awal surat *Al Baqarah* ayat 1–5. Surat *Al Baqarah* tersebut selain berarti representasi dari ayat Al quran secara keseluruhan, juga berarti simbol ciri–ciri orang beriman yang diantaranya harus percaya kepada yang gaib. Ritual dilanjutkan dengan pembacaan ayat *Kursi* secara bersama-sama, ayat tersebut merupakan simbol pengakuan seorang hamba terhadap kekuasaan Tuhan yang mencakup bumi, langit dan seisinya. Terkadang juga ditambah dengan pembacaan penggalan akhir surat *Al Baqarah* “*Aamanarrasuul...*” yang menandai ciri–ciri orang yang beriman yang selain percaya kepada Tuhan juga harus percaya kepada alam gaib. Bacaan inti yang menjadi jiwa calenderial ritual Syawalan, *tahlil*, kemudian dibaca sang imam --diiringi

alat hitung tasbih³ di jari jemarinya-- dengan suara khusuk, khidmad, penuh semangat, serta dengan irama nada tertentu dan ditirukan oleh jamaahnya. Kata *tahlil* berarti membaca kalimah thayyibah *laa ilaaha illallooh*, yang artinya tiada Tuhan selain Allah, dibaca sebanyak 33 atau 100 kali pada umumnya karena menurut masyarakat setempat jumlah itu adalah rujukan sesuai ajaran dan hadist Nabi. Bacaan *kalimah thayyibah* atau *tahlil* tersebut adalah simbol pengakuan hamba tentang keesaan Allah SWT, yang hanya kepada-Nyalah seorang hamba memohon sesuatu dan berserah diri. Usai bacaan *tahlil* diteruskan dengan rangkaian bacaan shalawat nabi 1 kali, dilanjutkan dengan tasbih, tahmid, takbir sebanyak 3 kali sebagai simbol pengakuan atas kesucian, pujian, dan pengagungan seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian sang imam ritual menyambung dengan bacaan shalawat kembali 1 kali diikuti jamaahnya sebagai penekanan tanda penghormatan kepada nabi Muhammad SAW yang diharapkan syafaatnya pada hari Kiamat. Dengan demikian rangkaian *tahlil* sebagai inti ritual Syawalan menyisakan bagian akhir, yakni bacaan permohonan doa dalam bahasa Arab yang dipimpin oleh sang

imam ritual dengan sikap mengangkat dua telapak tangan menengadah ke atas kurang lebih sebatas dada, wajah sang imam biasanya menatap ke arah langit tetapi adakalanya menunduk dan memejamkan matanya sebagai tanda kekhusukannya. Jamaah ritual mengikuti sikap sang imam menengadahkan tangannya ke atas seperti sedang mengharapkan sesuatu anugerah, berkah dari Tuhan diturunkan dari langit. Pada tiap ujung doa yang dibaca sang pemimpin ritual, peserta ziarah secara kolektif berjamaah mengucapkan kata “amin”, sebagai tanda ungkapan hati yang terdalam agar permohonan doa mereka dikabulkan Tuhan. Apabila rangkaian doa ritual telah selesai dibaca, mereka mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah mereka masing-masing seakan mencoba membangunkan diri mereka dari tidur. Usai *tahlil* dan doa bersama, sesaat kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat *Yasin* –simbol hati Al Quran yang dipercaya mempunyai banyak hikmah dan fadilah- dengan tempo bacaan relatif cepat dari awal hingga akhir surat secara bersama-sama oleh jamaah ritual Syawalan selama kurang lebih 7–10 menit.

Kelima, selanjutnya, setelah mengikuti ritual selama kurang lebih 30–40 menit, untuk sejenak masing–masing jamaah ritual Syawalan secara individual

³ Tasbih dalam pengertian material adalah sebuah alat hitung yang terbuat dari kayu, imitasi, atau sejenisnya dibentuk bulat kecil – kecil sebanyak 99 butir dan dirangkai dengan benang senar atau sejenisnya.

bertawashul, berdoa memohon kepada Tuhan agar dengan sebab lantaran ziarah suci yang telah mereka lakukan di makam para *cultural heroes* yang agung, penuh berkah kebaikan dan menempati “*maqamam mahmuda*” di sisi Tuhan tersebut, mereka berharap akan mendapat banyak curahan berkah dengan terwujudnya segala harapan dan cita-cita hidup di dunia dan akhirat. Akhirnya, ritual ditutup dengan bacaan shalawat pendek oleh sang imam ritual sebagai penanda bahwa mereka semua sudah waktunya meninggalkan area makam sang *cultural hero*.

H. Esensi, Makna, dan Fungsi Ritual Syawalan

Esensi calenderial ritual Syawalan sebenarnya bukan sekedar sebagai mediasi “*ngalap berkah*” atau peristiwa budaya semata, akan tetapi lebih dari itu ritual Syawalan adalah silaturrahmi rohaniyah yang menghubungkan alam rohani manusia yang masih hidup dan alam rohani para auliya’ sang *cultural heroes* yang berada di alam barzah (Abdullah, 2004:40). Oleh karena itu, ritual Syawalan adalah media silaturrahmi antarruh dari dua dunia yang berbeda, yang masing-masing ruh tersebut sebenarnya dapat diajak bersilaturrahmi dengan baik. Dalam diri manusia sesungguhnya terdapat dua alam sekaligus,

yaitu *alam nasut* - alam material dan *alam malakut* - alam ruh. *Alam nasut* atau alam material adalah alam yang dapat dirasakan dan dipersepsi dengan indera manusia, seperti jasad tubuh dan anggota badan manusia. Sedangkan ruh adalah masuk dalam dunia *alam malakut*. Semakin manusia tertarik pada *alam nasut*, maka dirinya akan semakin sibuk dengan materi duniawi dan terlepas jauh dari *alam malakut*. Maka orang yang sedang silaturrahmi berziarah, sesungguhnya tubuh mereka dalam *alam nasut*, tetapi ruh mereka berada di *alam malakut*. Artinya bahwa ketika seseorang sedang silaturrahmi berziarah atau beritual Syawalan, ruh orang tersebut sedang bersilaturrahmi dengan ruh kaum muslim lainnya.

Di *alam malakut* ada dua macam kafilah ruhaniah. Kafilah rohani pertama bergerak menuju Tuhan, dan yang satu kafilah lainnya bergerak menjauhi Tuhan. Pendek kata, satu kafilah sedang meninggalkan tanah liat menuju Tuhan, dan satu kafilah ruhani lainnya berangkat meninggalkan Tuhan. Esensi ritual Syawalan adalah perjalanan kafilah ruhaniyah yang sedang bergerak bersilaturrahmi unsur tanah liat melewati ruh-ruh suci para auliya’ menuju kepada keridhaan Tuhan. Ruh orang suci itu masih tetap beribadah dan bahkan di alam

barzah sekalipun. Relasi silaturrahmi yang kuat dengan kafilah ruhani orang-orang suci atau auliya' akan membantu seseorang mewujudkan harapannya dengan doa-doa mustajab mereka. Imajinasi seseorang ketika di makam *cultural heroes* adalah seperti di *alam malakut* seakan-akan di sana terdapat rombongan orang-orang suci, termasuk yang masih hidup yang semuanya tergabung dalam satu kafilah ruhani. Agar ruh seseorang dapat bergabung dengan ruh-ruh para auliya', maka seseorang harus mengucap salam untuk mereka secara langsung seperti saat mengucap salam kepada nabi Muhammad SAW. Ucapan salam secara langsung kepada Rasulullah menandakan bahwa beliau itu masih hidup secara rohaniyah. Dengan banyak bersilaturrahmi dengan ruh-ruh para auliya', sang *cultural heroes* tersebut, seseorang dapat berharap berkah atau barokah darinya.

Makna tradisi calenderial ritual Syawalan antara lain sebagai momentum pengingat kematian dan pengukuh keimanan tentang kehidupan pasca kematian bagi seorang muslim. Seseorang yang sering berziarah ke makam, tentu jiwanya akan lebih peka terhadap kematian dibanding orang yang tidak "dekat" dengan makam. Dampaknya, seseorang cenderung berhati-hati dalam hidupnya, berkeinginan selalu beramal shaleh, tidak terjebak pada

kehidupan glamour dunia, hedonisme, sekulerisme, serta jauh dari keangkuhan dan kesombongan, karena semua akan mati dan dimintakan pertanggungjawaban amal selama hidup di dunia. Kedua, ritual Syawalan diyakini sebagai simbol kepercayaan dan rasa terima kasih masyarakat kepada *cultural heroes*, para tokoh agung penyebar agama Islam di Kaliwungu, Kendal. Ketiga, ritual Syawalan dianggap sebagai simbol kejayaan dan keagungan tradisi komunitas muslim dan perekat relasi sosial antarmuslim yang perlu terus dilestarikan.

Setiap ritual mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi psikologis, fungsi sosial, dan fungsi protektif (Helman:1984). Demikian halnya dengan ritual Syawalan juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi psikologis

Secara psikologis setiap orang yang merasa memiliki dan merupakan bagian dari komunitas ideologi tradisi ritual Syawalan akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang sempurna di hari "kemenangannya yang kedua" setelah melaksanakan ritual tersebut. Dengan mengikuti prosesi ritual itu, seseorang akan merasa optimis bahwa usaha memaknai kebebasan dan

kemenangan kedua serta usaha “*ngalap berkah*” yang telah ia lakukan akan tercapai. Sebaliknya bagi pemilik tradisi ritual yang tidak melakukan aktivitas ritual tersebut akan merasa tidak sempurna kebahagiaannya di hari lebaran kedua, serta tidak bisa merasa optimis bahwa berkah ritual Syawalan akan mereka miliki. Seperti kata pepatah siapa menabur akan menuai, siapa yang tidak menanam jangan bermimpi akan mengetam. Orang yang tidak mengikuti ritual Syawalan padahal dirinya adalah “pemilik” tradisi tersebut akan merasa “bersalah” secara psikologis karena tidak lagi menjadi bagian dari komunitasnya.

2. Fungsi sosial

Adapun fungsi sosial ritual Syawalan adalah mengukuhkan dan menguatkan hubungan antarmuslim yang sama dalam “ideologi” seperti tampak ketika orang berduyun–duyun secara berombongan berjamaah menuju makam *cultural heroes*. Hal ini mengindikasikan adanya kekompakan dan kebersamaan relasi yang kuat sesama muslim peziarah. Disamping itu ritual Syawalan juga dapat menumbuhkan kesadaran kolektif untuk melakukan derma amal jariyah

guna pembangunan tempat ibadah seperti masjid, musholla, pondok pesantren, madrasah, rumah yatim piatu, dan sebagainya.

3. Fungsi protektif

Fungsi protektif ritual Syawalan adalah untuk melindungi peserta ataupun pelaku ritual tersebut dari berbagai macam perasaan cemas, tidak tenang, dan perasaan pesimis berlebihan terhadap bertambahnya berkah hidup, melindungi dari perasaan was-was akan datangnya kesialan atau menjauhnya keberkahan hidup yang berujung pada ketidakbahagiaan hidup di masa mendatang.

I. Kesimpulan

Calenderial ritual Syawalan merupakan tradisi sistem upacara keagamaan dalam kebudayaan orang Jawa yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh kelompok masyarakat muslim tradisional Kaliwungu khususnya sebagai mediasi “*ngalap berkah*” kepada para auliya’, sang *cultural heroes*, kelompok “manusia linuwih” yang sedemikian lekat di hati umat dan masyarakat serta dipercaya memiliki banyak “kekuatan karamah” semasa hidupnya karena kesucian jiwa dan

nilai kualitas ketakwaannya kepada Tuhan. Calenderial ritual Syawalan tersebut dilangsungkan pada tanggal 8 Syawal setiap tahunnya di jabal atau Tegal Syawalan Kaliwungu lokasi gugus makam para auliya' berada. Setiap orang memiliki segunung harapan dan cita-cita yang pada ujungnya bermuara pada kebahagiaan lahir batin di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kelompok keagamaan masyarakat muslim tradisional mencari jalannya guna mendapatkan anugerah kebahagiaan dengan cara berziarah ke makam *cultural heroes*. Esensi tradisi ritual Syawalan sebenarnya bukan sekedar untuk "ngalap berkah" auliya' saja, akan tetapi lebih dari itu merupakan simbol hubungan abadi antara "yang hidup dan yang mati", sehingga Syawalan merupakan media silaturrahmi antarruh di alam rohaniyah manusia dan alam rohaniyah arwah auliya' yang telah meninggal. Ritual Syawalan juga memiliki makna penting bagi kehidupan kelompok masyarakat muslim tradisional khususnya sebagai momentum pengingat ajal dan pengukuh keimanan, simbol rasa terima kasih kepada *cultural heroes*, auliya' penyebar agama Islam, serta simbol kejayaan budaya muslim tradisional. Di samping itu, calenderial ritual Syawalan sarat dengan berbagai fungsi psikologis, sosial, dan protektif sehingga menjadikan

"pemilik ideologi ritual" tersebut selalu mengagungkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *40 Masalah Agama*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1983
- Abdullah, Muhammad, *Meretas Ziarah*, Panitia Syawalan Kaliwungu, Kendal, 2004
- Geertz, Clifford, *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures : Selected Essays*, Basic Books Inc Publishers, New York, 1973
- Ihromi, T.O., *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Gema Insani, Jakarta, 2000
- Rochani, Ahmad Hamam, *Wali Gembyang dan Wali Jaka*, Intermedia Paramadina, Kendal, 2003
- Rochani, Ahmad Hamam, *Sunan Katong dan Pakuwaja*, Intermedia Paramadina, Kendal, 2003
- Seti, Arti Kailola, *Indonesian Heritage*, Buku Antar Bangsa, Jakarta, 2002
- Thohir, Mudjahirin, *Ritual*, Magister Ilmu Susastera UNDIP, Semarang, 2005

Thohir, Mudjahirin, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Magister Ilmu Susastera UNDIP, Semarang, 2005

_____, *Syawalan di Demak dan Kendal*, Suara Merdeka, Suara Merdeka Group, Semarang, November 2004

_____, *Syawalan dan Kembali Sowan Kyai, Seputar Semarang*, Suara Merdeka Group, Semarang, November 2004

_____, *Teori-teori Kebudayaan*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2005

Lampiran. Lembar Kuesioner Penelitian⁴

1. Bagaimanakah sejarah Syawalan di Kaliwungu pada awal mulanya?
2. Mengapa masyarakat Kaliwungu melakukan ritual Syawalan?
3. Mengapa para wali yang sudah meninggal dianggap mempunyai kekuatan berkah?
4. Bagaimanakah konsep “ngalap berkah” menurut masyarakat pada umumnya?
5. Mengapa orang berdoa harus melalui mediasi dengan para arwah auliya’?
6. Siapa sajakah dan bagaimanakah kehidupan para auliya’ semasa hidup dulu?
7. Mengapa mereka disebut orang suci yang memiliki karamah?
8. Kriteria apa sajakah yang mereka miliki sehingga disebut wali?
9. Bagaimanakah kronologi acara ritual Syawalan?
10. Mengapa harus ada pengajian pembukaan pekan Syawalan?
11. Mengapa ada kecenderungan pengajian diadakan selama sepekan?
12. Bagaimanakah pola ritual Syawalan?
13. Mengapa makam para auliya’ dilengkapi dengan *cungkup*?
14. Mengapa konstruksi ritual Syawalan menggunakan bacaan tahlil?
15. Bagaimanakah pengertian tahlil secara keseluruhan?
16. Mengapa ada rangkaian bacaan Surat *Al Fatihah*, *Al Ikhlas*, *Al Falaq*, *An Nas*, *Shalawat* dalam tahlil?
17. Apakah arti dan simbol bacaan diatas?
18. Apakah doa dalam tahlil dapat dibaca dengan bahasa selain Arab?
19. Mengapa bacaan dalam tahlil harus dipolakan 1, 3, 33 atau 100 kali?
20. Mengapa ayat *Kursi* dijadikan materi rangkaian bacaan tahlil?

⁴ Penelitian tentang “Calenderial Ritual Syawalan” dilakukan oleh penulis selama 3 hari pada pertengahan bulan Juli 2005 dengan mensurvei dan mewawancara warga di desa Protomulyo Kaliwungu Kendal.

21. Mengapa ayat dalam permulaan surat *Al Baqarah* juga dijadikan materi tahlil?
22. Mengapa dan simbol apakah rangkaian bacaan *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dalam tahlil?
23. Kapan waktu ritual Syawalan yang utama, pagi, siang, sore, atau malam?
24. Siapa sajakahkah pelaku atau pemilik ritual Syawalan tersebut?
25. Apakah perbedaan kelompok masyarakat muslim tradisional dan muslim modern?
26. Berapa lamakah durasi waktu ketika melakukan tahlil dalam ritual Syawalan?
27. Bagaimanakah atribut kelengkapan yang digunakan untuk ritual Syawalan?
28. Apakah makna bunga bagi yang diziarahi?
29. Bagaimanakah sikap laki – laki dan perempuan saat beritul Syawalan?
30. Arah manakah yang utama untuk bertahlil dalam ritual Syawalan?
31. Apakah pengertian dan tujuan tawassul atau wasilah itu?
32. Adakah kewajiban untuk membawa sejumlah uang guna sedekah ketika berada di lokasi gugus makam di Tegal Syawalan?
33. Apakah esensi, makna, dan fungsi tradisi ritual Syawalan?